

I. PENDAHULUAN

Antibiotik adalah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, terutama fungi, yang dapat menghambat pertumbuhan mikroba jenis lain. Kata antibiotik diberikan pada produk metabolik yang dihasilkan suatu organisme tertentu. Dengan kata lain antibiotik merupakan zat kimia yang dihasilkan oleh suatu mikroorganisme yang menghambat mikroorganisme (Pelczar, 2008).

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Antibiotik adalah semua substansi yang memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan organisme hidup lain khususnya mikroorganisme (Pratiwi, 2008). Hasil studi di Indonesia, Pakistan dan India menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien diresepkan antibiotik, dan hampir 90% pasien mendapatkan suntikan antibiotik (Febiana, 2012).

Sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian di berbagai rumah sakit ditemukan sebanyak 30%-80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi (Nurmala, 2011). Di Amerika Serikat, beberapa studi menunjukkan bahwa pengobatan sendiri dengan antibiotika dapat ditemukan dari pembelian antibiotika tanpa resep di apotek. Sebagai contoh, di lingkungan Hispanik New York City, antibiotika dapat dibeli tanpa resep dokter. Di negara-negara bagian Eropa, pengobatan sendiri dengan antibiotika ditemukan di Spanyol, Yunani, Rusia, dan Malta (Al-Azzamet *al.*, 2007).

Penyalahgunaan antibiotik dengan cara penggunaan secara sendiri tanpa konsultasi kepada dokter di mahasiswa terus menjadi masalah yang signifikan di negara maju dan negara berkembang. Mahasiswa terpengaruhi oleh media dan iklan obat-obatan sehingga menyebabkan meningkatnya kesalahan dalam penggunaan obat tanpa indikasi yang sesuai. Menurut sebuah survei, mahasiswa biasanya menggunakan setidaknya salah satu dari produk obat yang diiklankan tanpa

konsultasi dengan dokter sehingga meningkatkan kesalahan dalam interaksi obat (Zafar *et al.*, 2008).

Penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan 93% dari 273 responden mahasiswa kedokteran menyatakan pengetahuan mengenai penggunaan obat terutama tentang penggunaan antibiotika sangatlah penting untuk dipelajari secara lebih dalam dimasa perkuliahan. Alasan mereka yang paling utama adalah karena mereka nantinya akan menjadi tenaga kesehatan dengan salah satu tanggung jawab menangani problematika terkait penggunaan antibiotika (Minen *et al.*, 2010). Penelitian-penelitian yang dilakukan di negara-negara lain misal di India (Badiger *et al.*, 2012) dan Mesir (Ezz & Elarab, 2011) juga mengungkap hal serupa yaitu mengindikasikan bahwa calon-calon tenaga kesehatan yang masih menempuh pendidikan di universitas menyadari pentingnya pengetahuan mengenai antibiotika.

Supardi *et al* (2002) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri. Dharmasari (2003) juga menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Negara Malaysia yang telah memperlihatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mengenai antibiotik di negara tersebut sebesar 54,7% berpengetahuan sedang dengan sumber antibiotik yang diperoleh melalui resep dokter, dan penelitian tersebut telah menyimpulkan bahwa intervensi pengetahuan atau pendidikan sangat diperlukan untuk mempromosikan penggunaan yang bijaksana terhadap antibiotik (Oh *et al.*, 2011). Pendidikan tentang pengetahuan antibiotik terhadap masyarakat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya resistensi. (Sun *et al.*, 2011).

Resistensi antibiotik adalah kemampuan mikroorganisme untuk mencari jalan menghindari aksi obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang diakibatkan oleh mikroorganisme tersebut (WHO, 2010). Di beberapa negara telah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pengetahuan penggunaan antibiotik yang tepat serta mencegah berkembangnya resistensi antibiotik. (Sun *et al.*, 2011).

Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotika dikalangan masyarakat diperlukan edukasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika, agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika dapat mencapai tahap yang diinginkan. Hal ini dapat difasilitasi dengan komunikasi yang lebih efektif antara dokter dengan pasien (masyarakat pada umumnya) sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dan masyarakat terhadap keuntungan dan kerugian antibiotika (Enget *et al.*, 2003). Meskipun tindakan dimodifikasi melalui pengetahuan. Pada tingkat individu, pengetahuan dan keyakinan mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk tindakan tentang penggunaan antibiotik (Sawalha, 2008 ; Widayati *et al.*, 2011).

Suparman (2016) melakukan penelitian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap mahasiswa S-1 Farmasi perguruan tinggi di kota padang mendapat tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan antibiotik pada umumnya memiliki pengetahuan yang sedang (48,5%), sikap yang negatif (50,9%) dan tindakan yang positif terhadap penggunaan antibiotik (53,7%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2016) pada populasi mahasiswa S1 Kesehatan Universitas andalas didapati umumnya memiliki pengetahuan yang sedang sebanyak (61,4%), sikap yang cenderung positif sebanyak (58,9%) dan tindakan yang negatif terhadap penggunaan antibiotik (51,1%).

Mahasiswa kesehatan Universitas Andalas mendapatkan informasi antibiotik dari pakar maupun buku serta jurnal sedangkan Mahasiswa non kesehatan Universitas Andalas mendapatkan informasi dari iklan atau pengalaman menggunakan antibiotik sebelumnya. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotik. Tujuan penelitian ini, antara lain : Untuk mengidentifikasi gambaran distribusi karakteristik responden mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotik. Untuk mengidentifikasi gambaran distribusi responden berdasarkan tingkat

pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik. Untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan terhadap sikap dan tindakan mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan sikap dan tindakan pada fakultas/jurusan mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik. Untuk mengidentifikasi hubungan uji perbandingan pengetahuan, sikap dan Tindakan mahasiswa S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalas terhadap penggunaan antibiotik.

Manfaat pada penelitian Dapat memberikan saran melalui data yang diperoleh untuk pengetahuan tentang antibiotik kepada masing-masing fakultas maupun jurusan S1 kesehatan dan non kesehatan di Universitas Andalassehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menggunakan antibiotik yang lebih baik dan benar dengan program promotif kesehatan dalam bentuk pengabdian masyarakat. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam menggunakan antibiotik yang berdasarkan pada pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini. Penelitian ini sekaligus juga memberikan informasi mengenai pengetahuan penggunaan obat khususnya antibiotik serta dapat meningkatkan kesadaran pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan obat yang benar oleh masyarakat dan secara luas sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat umum maupun mahasiswa itu sendiri.